

Living Hadis tentang Adab terhadap Guru di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Internalisasi Nilai dan Tantangan Modernitas

Living hadith on etiquette toward teachers at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Values internalization and modernity challenges

**David Ricardo^{1*}, Amri Saputra¹, Khairul Amin², Ansolul Alim¹,
Ridwan Faqih Sihono¹, Marhumah¹**

1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

2 Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru, Indonesia

* davidricardo.25204011012@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

academic habitus; Al-Ghazali; living hadith; phenomenolog; teacher respect

Article History

Received: 2025-10-29

Accepted: 2025-11-13

The hadith on respect toward teachers occupies a vital role in Islamic education, emphasizing that proper adab is the key to the blessing of knowledge. This study aims to examine how the hadith on teacher respect is understood and practiced within the academic culture of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Using a qualitative approach within the living hadith framework and a phenomenological perspective, data were collected through observation, interviews, and documentation involving lecturers and students. Thematic analysis shows that the hadith is internalized as moral and spiritual ethics forming an academic habitus characterized by politeness, reverence, and moral exemplarity. The local ngajeni culture strengthens this process, aligning with Islamic ethical teachings. However, digital modernity presents egalitarian challenges that tend to weaken traditional respect. The study recommends revitalizing adab education through leadership, policy, and curriculum integration in Islamic higher education.

Copyright © 2025, Ricardo et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.192](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.192)

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, hadis menempati posisi fundamental sebagai sumber kedua ajaran setelah Al-Qur'an (Kholis, 2021). Melalui hadis, nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial Nabi Muhammad saw. menjadi pedoman hidup yang menuntun umat dalam membangun peradaban yang beradab (Rashidi & Qazizadah, 2023). Salah satu tema penting dalam hadis yang memiliki relevansi lintas zaman adalah tentang adab terhadap guru (Abnisa, 2022). Hadis-hadis yang menekankan penghormatan kepada guru tidak hanya menegaskan pentingnya tata krama dalam menuntut ilmu, tetapi juga menunjukkan hubungan spiritual

antara *murid* dan *mu'allim* sebagai sarana memperoleh keberkahan dan kemurnian ilmu (Baihaqi, 2018).

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai adab sering kali mengalami pergeseran akibat perubahan budaya, teknologi, dan cara berpikir yang semakin pragmatis (Utomo dkk., 2023). Di banyak lembaga pendidikan, hubungan antara guru dan murid kerap direduksi menjadi interaksi fungsional semata sekadar transfer pengetahuan tanpa diiringi penghormatan dan spiritualitas yang dahulu mewarnai dunia keilmuan Islam (Zulqarnain, 2017). Fenomena ini semakin kompleks ketika era digital melahirkan budaya egaliter, di mana batas antara pendidik dan peserta didik menjadi semakin tipis (Subagiya & Basri, 2025). Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti sopan santun, keteladanan, dan penghargaan terhadap ilmu kian terpinggirkan (Shahara & Siti Masyithoh, 2025).

Di tengah perubahan tersebut, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi ruang menarik untuk meneliti bagaimana nilai-nilai hadis, khususnya tentang adab terhadap guru, tetap dihidupkan dan diinternalisasi dalam budaya akademik (Andrianor dkk., 2024). Sebagai universitas Islam tertua di Indonesia dengan paradigma "Integrasi Interkoneksi Keilmuan," UIN Sunan Kalijaga berupaya memadukan tradisi intelektual Islam klasik dengan rasionalitas ilmiah modern (Riviana dkk., 2025). Upaya integratif ini tidak hanya tampak dalam kurikulum dan visi akademik, tetapi juga dalam keseharian civitas akademik yang menampilkan nilai-nilai keislaman seperti menghormati dosen, bersikap santun, dan menjaga etika ilmiah (Izudin, 2017).

Fenomena *living hadis* yakni bagaimana teks hadis dihidupkan dalam perilaku dan budaya masyarakat menjadi sangat relevan untuk dikaji dalam konteks kampus Islam modern (Burhanuddin, 2020). Dalam ruang akademik, hadis tidak lagi berhenti sebagai teks normatif, tetapi menjelma menjadi nilai sosial dan moral yang mengatur relasi antara guru dan murid (Ahmad & Hafid, 2024). Nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan, dan keteladanan merupakan wujud nyata dari implementasi hadis adab dalam kehidupan akademik (Ahmad Fauzan & Muhammad Asrori, 2025). Dengan demikian, penelitian tentang *living hadis* bukan hanya mengkaji pemahaman terhadap teks, melainkan juga menelusuri dinamika internalisasi dan transformasi nilai dalam kehidupan nyata.

Berbagai penelitian sebelumnya banyak membahas hadis adab dalam perspektif normatif atau teologis, tetapi belum banyak yang mengulasnya dari perspektif fenomenologis yakni bagaimana nilai-nilai tersebut dialami, dirasakan, dan diwujudkan dalam praktik akademik sehari-hari. Padahal, dalam tradisi Islam, adab terhadap guru merupakan prasyarat keberhasilan spiritual dalam mencari ilmu. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat tanpa adab yang benar, karena adab merupakan jembatan antara ilmu dan hikmah (Yusliani dkk., 2024). Pandangan ini sejalan dengan teori *habitus* Pierre Bourdieu, yang memandang bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang diinternalisasi akan membentuk pola perilaku dan disposisi moral yang stabil dalam diri seseorang.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana hadis tentang adab terhadap guru dihidupkan dalam budaya akademik UIN Sunan Kalijaga, bagaimana civitas akademik memaknai nilai-nilai tersebut, dan bagaimana pengalaman spiritual serta tantangan modernitas memengaruhi praktik penghormatan terhadap guru (Muhammad Syawal Karo-Karo dkk., 2024). Dengan menggunakan pendekatan *living hadis* dan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya mengungkap pemahaman tekstual terhadap hadis, tetapi juga menggambarkan realitas sosial dan spiritual yang mengiringinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian *living hadis* dengan menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku dan struktur sosial kampus (Sitorus dkk., 2021). Secara praktis, penelitian ini memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk meneguhkan kembali pentingnya adab dalam proses pendidikan modern. Nilai adab bukan sekadar pelengkap formalitas, tetapi fondasi moral dan spiritual yang menjaga kesucian ilmu serta martabat pendidik dan peserta didik (Yuniarsih & Hidayat, 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *living hadis* yang dipadukan dengan perspektif fenomenologis dalam paradigma konstruktivis (Kaema dkk., 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana civitas akademik menafsirkan dan mengimplementasikan hadis tentang adab terhadap guru dalam kehidupan akademik mereka. Kerangka *living hadis* berfungsi untuk menelusuri transformasi teks hadis menjadi nilai sosial dan perilaku nyata, sedangkan fenomenologi memungkinkan penggalian pengalaman spiritual dan emosional para partisipan dalam menghidupkan ajaran tersebut (Qadri, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, salah satu perguruan tinggi Islam tertua di Indonesia yang dikenal dengan paradigma “Integrasi Interkoneksi Keilmuan” (Lubis dkk., 2023). Lingkungan kampus ini merepresentasikan sintesis antara tradisi keislaman dan budaya akademik modern, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk meneliti praktik *living hadis*.

Partisipan penelitian dipilih secara *purposive*, terdiri atas lima mahasiswa dan beberapa dosen dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pemilihan dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan akademik dan keagamaan serta pemahaman reflektif terhadap nilai *adab* kepada guru (Hartono, 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada interaksi mahasiswa–dosen di ruang kuliah maupun kegiatan keagamaan kampus, sedangkan wawancara menggali pemahaman dan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai *adab* di era digital (Kusumawati dkk., 2018). Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen universitas, catatan akademik, serta literatur keislaman yang relevan (Goksoy, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui *thematic coding* (Kartoredjo & Hasfi, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta validasi teoretis menggunakan kerangka Al-Ghazali dan Pierre Bourdieu untuk memperkuat interpretasi temuan (Achmad Khudori Soleh, 2022). Seluruh proses penelitian dijalankan dengan menjunjung prinsip etika ilmiah, menjaga kerahasiaan informan, serta mengamalkan nilai *adab* sebagai landasan moral dalam kegiatan ilmiah (Chen dkk., 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemahaman Terhadap Hadis Adab di Kalangan Civitas Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa memiliki pemahaman yang beragam, namun berpadu dalam satu kesadaran bahwa menghormati guru merupakan bagian integral dari penghormatan terhadap ilmu. Bagi para dosen, hadis adab dipahami sebagai fondasi moral dan etika ilmiah. Penghormatan terhadap guru bukan sekadar tata krama sosial, tetapi manifestasi dari *ta'dzimul 'ilm* penghormatan terhadap ilmu itu sendiri (Heriansah & Hamdal, 2024). Dalam pandangan mereka, adab adalah prasyarat keberkahan ilmu dan kunci terbentuknya karakter ilmuwan Muslim yang berintegritas.

Mahasiswa, di sisi lain, memaknai hadis adab secara lebih reflektif dan emosional. Seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

“Hadis tentang adab kepada guru bukan hanya soal tata krama lahiriah seperti salam atau sopan bicara, tapi lebih kepada sikap murid terhadap guru. Guru itu perantara ilmu, jadi menghormati guru berarti menghormati ilmu itu sendiri.” (*Wawancara A.A, mahasiswa PAI A, 01 Oktober 2025*)

Mahasiswa lain menambahkan,

“Setelah belajar hadis tentang adab, saya baru paham bahwa menghormati guru bukan sekadar sopan santun, tapi ajaran Nabi yang menentukan keberkahan ilmu.” (*Wawancara A.S, mahasiswa PAI A, 05 Oktober 2025*)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hadis adab dipahami tidak sekadar sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman moral yang menuntun perilaku akademik. Dalam kerangka fenomenologis, pemahaman ini lahir dari pengalaman langsung mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen dan proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa adab terhadap guru merupakan jembatan bagi cahaya ilmu agar masuk ke dalam hati murid (Achmad Khudori Soleh, 2022).

3.2. Pengalaman Spiritual dan Akademik Mahasiswa

Nilai-nilai hadis adab terhadap guru tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi dialami sebagai pengalaman spiritual yang memperkaya kehidupan akademik mahasiswa. Seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah menuturkan,

“Ketika saya mencoba menerapkan adab kepada dosen, seperti mendengarkan dengan khusyuk dan tidak bermain-main saat dosen menjelaskan, saya merasa ilmu lebih mudah dipahami. Saat ujian pun hati terasa tenang dan percaya diri. Mungkin ini keberkahannya.” (*Wawancara A., mahasiswa MI, 03 Oktober 2025*)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa adab memiliki dimensi psikologis dan spiritual yang nyata. Mahasiswa merasa hubungan mereka dengan dosen tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga batiniah. Pengalaman seperti ini menunjukkan adanya *barakah al-'ilm* yakni keyakinan bahwa ilmu akan lebih bermanfaat jika diperoleh dengan adab (Salma dkk., 2024).

Selain itu, hubungan emosional antara mahasiswa dan dosen memperkuat makna spiritual dalam belajar. Sikap rendah hati, keikhlasan, dan penghormatan menciptakan ruang batin yang subur bagi tumbuhnya ilmu dan kebijaksanaan (Khalil, 2020). Dalam

konteks ini, adab menjadi medium penyatuan antara dimensi rasional dan spiritual pendidikan Islam.

3.3. Internalisasi Nilai Hadis dalam Budaya Akademik Kampus

Proses internalisasi nilai-nilai hadis di UIN Sunan Kalijaga berlangsung melalui pembiasaan sosial dan keteladanan moral. Dalam dimensi sosial, nilai-nilai hadis tentang adab hadir dalam perilaku rutin seperti memberi salam kepada dosen, berdiri ketika dosen masuk kelas, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, dan tidak memotong pembicaraan (Qudsy, 2016). Seorang mahasiswa menyebut,

“Nilai hadis ini bisa diterapkan di kampus, misalnya dengan sopan bicara, mendengarkan dengan tenang, atau sekadar menyapa dosen. Itu bukan hanya budaya, tapi cara kami menghidupkan hadis.” (Wawancara N, mahasiswa PAI C, 03 Oktober 2025)

Sementara itu, keteladanan dosen berperan penting dalam proses internalisasi. Mahasiswa menyatakan,

“Saya sering merasa termotivasi karena dosen di sini bukan hanya menyampaikan ilmu, tapi memberi teladan. Cara mereka berbicara lembut dan menghargai mahasiswa membuat saya ingin menghormati mereka tanpa merasa terpaksa.” (Wawancara A.A, mahasiswa PAI A, 01 Oktober 2025)

Keteladanan ini menjadikan dosen bukan sekadar *mu'allim* (pengajar), tetapi juga *murabbi* (pendidik hati) yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui perilaku nyata. Dalam perspektif Bourdieu, proses ini membentuk *habitus akademik*, yaitu disposisi moral yang tertanam dalam diri mahasiswa dan mengarahkan perilaku mereka di lingkungan kampus (Istiqomah & Rifai, 2025). Dengan demikian, hadis tidak lagi menjadi ajaran tekstual, tetapi hidup sebagai norma sosial dan sistem nilai yang mengatur tindakan akademik.

Penelitian (Rosadi dkk., 2015) membuktikan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi Islam menjadi ruang strategis bagi internalisasi nilai-nilai moral melalui keteladanan dosen dan interaksi akademik. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa adab terhadap guru dihidupkan melalui praktik sosial dan habitus akademik yang terbentuk secara kultural. (Rosadi dkk., 2015). Namun, konteks UIN Sunan Kalijaga menunjukkan karakter khas, yakni integrasi antara *budaya ngajeni* lokal dan kerangka keilmuan interkoneksi yang membuat nilai hadis lebih reflektif dan adaptif terhadap modernitas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana living hadis di Indonesia dengan menekankan aspek pembentukan *habitus akademik* berbasis spiritualitas dan moralitas sebagai kontribusi teoretis terhadap kajian hadis kontekstual kontemporer.

3.4. Dinamika Budaya Lokal dan Tantangan Modernitas

Living hadis tentang adab terhadap guru di UIN Sunan Kalijaga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Jawa yang kaya dengan nilai *unggah-ungguh* dan *ngajeni* (Nida, 2020). Seorang mahasiswa menuturkan,

“Budaya ngajeni sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Jadi ketika belajar hadis adab, nilainya terasa akrab dan makin kuat.” (Wawancara A.A, mahasiswa PAI A, 01 Oktober 2025)

Budaya lokal ini memperkuat implementasi hadis karena keduanya memiliki akar nilai yang sama: penghormatan terhadap orang yang berilmu dan yang lebih tua (Ibrahim, 2021). Ketika tradisi Islam dan budaya lokal bertemu, lahirlah sintesis etika baru yang disebut “adab kritis” yakni bentuk penghormatan yang tetap memberi ruang bagi kebebasan berpikir (Ibrahim, 2021).

Mahasiswa memandang bahwa berpikir kritis dan beradab bukan dua hal yang bertentangan. Seorang mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan dalam konteks ini, nilai adab tidak hanya direproduksi melalui tradisi keislaman dan budaya Jawa, tetapi juga direinterpretasi sesuai dengan semangat akademik modern yang menekankan dialog dan rasionalitas.

“Menghormati dosen bukan berarti tidak boleh berpikir kritis. Justru adab itu membuat kritik lebih santun dan diterima.” (*Wawancara I, mahasiswa PAUD A, 15 Oktober 2025*)

Namun, modernitas dan budaya digital membawa tantangan baru. Dalam perkuliahan daring, banyak mahasiswa menunjukkan sikap yang kurang menghormati dosen, seperti tidak menyalakan kamera atau belajar sambil bersantai. Seorang mahasiswa mengungkapkan, “*Dalam kelas online, ada yang ikut sambil rebahan.*” Hal ini sejalan dengan temuan (Agustiana dkk., 2023) bahwa pendidikan Islam di ruang daring membutuhkan penguatan nilai spiritual dan kontrol diri agar teknologi tidak mengikis etika belajar. Dalam konteks serupa, penelitian menegaskan pentingnya etika digital Islami yang memadukan prinsip akhlaq al-karimah dengan tanggung jawab akademik di dunia maya. Dengan demikian, living hadis tentang adab terhadap guru di era digital menuntut pembaruan praksis, di mana kesopanan dan penghormatan tidak lagi diwujudkan semata melalui gestur fisik, tetapi juga melalui perilaku etis dan profesional di ruang virtual. Itu menurut saya mengurangi adab terhadap dosen. (*Wawancara A.S, mahasiswa PAI A, 05 Oktober 2025*)

Kondisi ini menunjukkan bahwa adab perlu direinterpretasi dalam konteks digital. Etika akademik di ruang daring harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip hadis agar tetap menjaga nilai kesopanan, kesungguhan, dan penghargaan terhadap guru.

3.5. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai Hadis

Keberhasilan implementasi nilai hadis adab terhadap guru di kampus ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain lingkungan akademik yang religius, keteladanan dosen, kegiatan keagamaan yang aktif, serta kebijakan kampus yang menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak (Muslimah dkk., 2024). Seorang mahasiswa menuturkan,

“Lingkungan kampus yang religius dan adanya mata kuliah hadis serta etika akademik membuat kami terbiasa menjaga sikap kepada dosen.” (*Wawancara N, mahasiswa PAI C, 03 Oktober 2025*)

Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh budaya digital, menurunnya interaksi personal akibat pembelajaran daring, serta orientasi pragmatis terhadap nilai dan gelar akademik. Seorang informan menjelaskan,

“Kadang mahasiswa terlalu terpengaruh budaya egaliter di media sosial, jadi merasa dosen dan mahasiswa setara tanpa batas adab.” (*Wawancara N, mahasiswa PAI C, 03 Oktober 2025*)

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari orientasi spiritual ke orientasi instrumental. Karena itu, diperlukan strategi revitalisasi nilai hadis melalui kurikulum, pembinaan karakter, dan teladan dosen agar adab tetap menjadi poros pendidikan tinggi Islam (Sri Hafizatul Wahyuni Zain dkk., 2024).

3.6. Makna, Refleksi, dan Harapan

Bagi mahasiswa, menghormati guru bukan sekadar kewajiban moral, tetapi pengalaman spiritual yang mengantarkan pada keberkahan hidup. Seorang mahasiswa menyimpulkan,

“Menghormati guru bukan hanya kewajiban agama, tapi sarana mendapatkan keberkahan hidup. Ilmu tanpa adab itu seperti pohon tanpa akar.” (*Wawancara A, mahasiswa MI, 03 Oktober 2025*)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai hadis adab masih hidup dan menjadi fondasi moral di tengah tantangan modernitas. Dalam perspektif Al-Ghazali, penghormatan kepada guru merupakan bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang membuka jalan bagi penerimaan ilmu yang bermanfaat (Achmad Khudori Soleh, 2022).

Sementara itu, teori *habitus* Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana nilai-nilai hadis yang terinternalisasi melalui keteladanan dosen dan budaya kampus membentuk struktur moral yang terus direproduksi dalam tindakan mahasiswa (Habibi & Sholikhah, 2025). Adab terhadap guru tidak hanya menjadi praktik individual, tetapi menjadi sistem sosial yang menata relasi akademik secara kolektif (Widiawati dkk., 2025).

Dengan demikian, *living hadis* tentang adab terhadap guru di UIN Sunan Kalijaga merupakan manifestasi nyata dari integrasi ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam modern. Ia memperlihatkan bahwa spiritualitas, etika, dan rasionalitas dapat berjalan seiring. Harapannya, nilai adab ini tetap hidup di dunia akademik masa depan, agar ilmu yang dikembangkan tidak kehilangan akar moral dan makna spiritualnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang adab terhadap guru tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi telah hidup sebagai praktik sosial dalam budaya akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Nilai-nilai penghormatan, kesopanan, dan keteladanan dosen terinternalisasi melalui pembiasaan sosial, teladan moral, serta sinergi antara ajaran Islam dan budaya lokal *ngajeni*. Proses ini membentuk *habitus* akademik yang menempatkan hubungan antara guru dan murid sebagai ruang pembinaan spiritual sekaligus etika ilmiah. Temuan ini memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa ilmu tidak memberi manfaat tanpa adab, serta menegaskan teori *habitus* Bourdieu bahwa nilai moral yang diinternalisasi dalam praktik sosial dapat melahirkan disposisi perilaku yang ajeg dan bermakna.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang *living hadis* sebagai fenomena dinamis yang bertransformasi mengikuti konteks sosial modern tanpa kehilangan makna spiritualnya. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi pendidikan adab di perguruan tinggi Islam melalui keteladanan dosen, integrasi nilai etika dalam kurikulum, dan kebijakan akademik yang menumbuhkan penghormatan terhadap ilmu dan pendidik. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan

implementasi nilai hadis di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia guna memperkaya model internalisasi nilai-nilai profetik dalam budaya akademik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2022). Adab murid terhadap guru dalam perspektif Hadits. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92–103. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261>
- Achmad Khudori Soleh. (2022). Al-Ghazali's concept of happiness in the alchemy of happiness. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 196–211. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>
- Agustiana, S. P., Muslimin, A., & Rahmawati, A. (2023). Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.373>
- Ahmad, A., & Hafid, E. (2024). *Implementasi Hadis Relasi Guru dan Murid di STIBA Makassar*. 2(2).
- Ahmad Fauzan & Muhammad Asrori. (2025). Examining the Urgency of Adab-Based Learning: A Hadith Perspective on the Global Ethical Crisis. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i1.282>
- Andrianor, A., Sari, R. M., & Adhitya, A. (2024). Institutionalizing Science Integration at UIN Sunan Kalijaga: Insights from Students' Perspectives. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3), 368–386. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1919>
- Baihaqi, A. (2018). Adab Peserta Didik Terhadap Guru dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad dan Matan). *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 62–81. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i1.2420>
- Burhanuddin, N. A. (2020). Religious Leader's Views Living Hadith Practices in Malaysia. *Jurnal Living Hadis*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2387>
- Chen, Y., Liu, S., & Bonning, B. C. (2015). Genome Sequence of a Novel I flavivirus from the Leafhopper *Graminella nigrifrons*. *Genome Announcements*, 3(2), e00323-15. <https://doi.org/10.1128/genomeA.00323-15>
- Goksoy, S. (2018). Teacher Views on the Applicability of Mastery Learning Model in Teaching Learning Process. *Eurasian Journal of Educational Research*, 18(78), 1–16. <https://doi.org/10.14689/ejer.2018.78.10>
- Habibi, N., & Sholikhah, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Hartono, A. (2020). *Triangulation Of Solutions In Qualitative Research Case Study In Mardi Wuto And Hamba Social Welfare Institution Special Region Of Yogyakarta*. 9(04).
- Heriansah, H., & Hamdal, H. (2024). Konsep Nilai Ta'dzhim al-Ilmi wa Ahlihi Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'alim (Implementasi pada Pembelajaran Bahasa Arab). *An Naba*, 7(2), 157–170. <https://doi.org/10.51614/87xx6483>

- Ibrahim, N. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>
- Istiqomah, P. U., & Rifai, A. (2025). Hakikat Guru dan Pendidikan Islam. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.65>
- Izudin, A. (2017). Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2017.0069.110-140>
- Kaema, M. T., Yandi, A., Badruzaman, D., & Efrinaldi, E. (2024). Phenomenology of Hair Cutting Tradition Before the Wedding Process: An Analysis of `Urf and Value. *UKAZ: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.69637/ukaz.v1i1.36>
- Kartoredjo, R. L. J., & Hasfi, N. (2023). Tantangan Mengkomunikasikan Informasi Beasiswa: Studi Kasus di Negara Berkembang Suriname. *PROMEDIA (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 9(1). <https://doi.org/10.52447/promedia.v9i1.6789>
- Khalil, A. (2020). Humility in Islamic Contemplative Ethics. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 223–252. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340048>
- Kholis, N. (2021). The Role Of Teachers in Islamic Education. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3156>
- Kusumawati, W., Prihatiningsih, T. S., Rahayu, G. R., & Sastrowijoto, S. (2018). Medical Students' Reflection On Cheating, Altruism And Plagiarism: A Qualitative Study. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpki.35522>
- Lubis, M. I., Husti, I., & Mustofa, B. (2023). Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i1.8605>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Muhammad Syawal Karo-Karo, Dede Khairani, & Juli Julaiha Pulungan. (2024). Adab Dan Kepribadian Guru Dalam Hadits Nabi. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9(1), 14–24. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i1.1576>
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Qadri, A. (2024). Living Hadith: Study of Transmission and Transformation of the Practice of Reading the Hadith of the Prophet Muhammad saw: *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 155–169. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4611>
- Qudsy, S. Z. (2016). *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*.

- Rashidi, M. Q., & Qazizadah, N. (2023). Characteristics of an Exemplary Teacher in the Light of Prophetic Hadith. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 3(3), 95–104. <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.3.16>
- Riviana, N., Yusrianto, E., & Yasin, A. (2025). *Dinamika Paradigma Integrasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 9.
- Rosadi, D., Syafri, U. A., Hafidhuddin, D., & Beik, I. S. (2015). Model Internalisasi Nilai Anti-Korupsi Melalui Pengajaran di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i2.576>
- Salma, A., Septiasih, E., & Mumtaza, A. M. (2024). *Adab Menuntut Ilmu: Kunci Keberkahan Dalam Proses Belajar*. 1(2).
- Shahara, N. A. & Siti Masyithoh. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508>
- Sitorus, M., Sumanti, S. T., & Gusman, M. (2021). Living Qur'an Dan Hadis Di Tk Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan (Studi Tentang Internalisasi Akhlak). *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 111–123. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.4047>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Subagiya, B., & Basri, S. (2025). *Islamic Education Teachers' Strategies in Instilling Character*. 04(01).
- Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, Muh. N. R. (2023). Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 47–61. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04>
- Widiawati, W., Lestari, N. R. S., & Millah, R. M. I. S. (2025). Sosialisasi Pentingnya Adab dan Etika Siswa Terhadap Guru di Desa Buniara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5955–5960. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i12.2118>
- Yuniarsih, K., & Hidayat, N. (2024). Internalization Values of Anti-Bullying in Moral Education from Prophet's Hadith. *Arfannur*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i2.3049>
- Yusliani, H., Muarrif, M. R., & Anggraeni, R. N. (2024). *Urgensi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Bagi Anak Usia Dini: Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali Bagi Zaman Kontemporer*. 10(1).
- Zulqarnain, M. (2017). An Investigation of Teacher-Student Relationship in Islamic History of Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(1), 13–21. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i1.5317>